



Pengembangan Kesadaran Digital Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Pada Perguruan Tinggi: Sebuah Refleksi

Yayuk Hidayah^{1*}, Sunarso²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: yayukhidayah@uny.ac.id^{1*}

Abstrak

Tujuan artikel ini ialah melaukan kajian secara mendalam mengenai pengembangan kesadaran digital melalui pendidikan kewarganegaraan. Metode yang digunakan adalah lybrary research. Objek penelitian berasal dari buku, Jurnal, laporan penelitian dan dokumen lain yang terkait dengan kesadaran digital, pendidikan kewarganegaraan dan post pandemi. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi yaitu mengidentifikasi wacana dari objek penelitian yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pendidikan kewarganegaraan berperan dalam memberikan kesadaran digital di era post pandemi. 2) pengembangan kesadaran digital melalui pendidikan kewarganegaraan di era post pandemic tertransformasi dalam gagasan warga negara yang beradab atau civilized society secara digital. 3) kesadaran digital melalui pendidikan kewarganegaraan di era post pandemic terwujud dalam etika digital sebagai hasil dari adaptasi kebiasaan baru di masa pandemi. Adapun sebagai pendukung dalam pengembangan kesadaran digital melalui pendidikan kewarganegaraan di era post pandemic ialah melalui pembelajaran kolaboratif sebagai solusi dalam penerapan pembelajaran post pandemi yang tetap mengedepankan keterhubungan siswa sebagai makhluk sosial agar tetap dapat bersosialiaso, kejasama, dan membantu antar sesama. Setelah melakukan kajian, peneliti menyimpulkan jika pengembangan kesadaran digital melalui pendidikan kewarganegaraan di era post pandemic ialah sebagai estafet project perwujudan smart and good citizenship post pandemic.

Kata Kunci: *Kesadaran Digital, Pendidikan Kewarganegaraan, Post Pandemi*

Abstract

The purpose of this article is to conduct an in-depth study of the development of digital awareness through civic education. The method used is library research. The object of research comes from books, journals, research reports and other documents related to digital awareness, civic education and post-pandemic. The data collection technique is documentation that is identifying the discourse of the research object that has been determined. The results of the study show that 1) civic education plays a role in providing digital awareness in the post-pandemic era. 2) the development of digital awareness through civic education in the post-pandemic era is transformed into the idea of a civilized citizen or civilized society digitally. 3) digital awareness through civic education in the post-pandemic era is manifested in digital ethics as a result of adapting new habits during the pandemic. As for supporting the development of digital awareness through civic education in the post-pandemic era, it is through collaborative learning as a solution in implementing post-pandemic learning that still prioritizes student connectedness as social beings so that they can continue to socialize, cooperate, and help each other. After conducting the study, the researchers concluded that the development of digital awareness through civic education in the post-pandemic era is a relay project for the realization of smart and good citizenship post-pandemic.

Keywords: *Digital Awareness, Citizenship Education, Post Pandemic*

PENDAHULUAN

Kesadaran digital saat ini menjadi suatu kebutuhan karena belajar dari Pandemi Covid 19, dunia digital tidak dapat terhindarkan apa lagi saat ini gencarnya arus globaliasi serta “tsunami” informasi yang semakin hari

semakin meningkat. Dalam dunia Pendidikan, Baharuddin (2016) menyatakan jika dalam menghadapi perkembangan teknologi, siswa perlu didorong dan siap untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sepanjang hayat di lingkungan belajar. Karakteristik kehidupan digital telah mendorong penguasaan kinerja pengetahuan yang tidak hanya dalam hal perangkat digital tetap juga tentang etika digital.

Digitalisasi yang menjadi kebutuhan dunia saat ini merupakan hasil inovasi dan kemajuan teknologi (Mahapatra, Chandak, Kothari, & Desai, 2016). Konsep kesadaran digital sangat erat berkaitan dengan kualitas literasi digital. Kesadaran digital di era post pandemi dimaknai sebagai suatu kesadaran dalam menggunakan perangkat dan akses teknologi yang tidak merugikan untuk diri sendiri maupun dunia sekitar.

Munculnya kesadaran digital salah satunya dilatar belakangi dengan penggunaan internet di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan kemajuan. Mengutip dari arakhata.pikiran-rakyat (Ahyar, 2020), penggunaan internet tahun 2019-2020 di Indonesia hingga kuartal II naik menjadi 73,7 persen dari populasi atau setara 196,7 juta pengguna sebagai berikut:



Sumber: arakhata.pikiran-rakyat (Ahyar, 2020)

Meningkatnya penggunaan internet dari tahun 2019-2020 di Indonesia tidak lain karena pembelajaran online dan work form home karena akibat pandemi Covid-10. Penggunaan internet menawarkan berbagai pandangan sehingga memposisikan nilai-nilai kebijakan kewarganegaraan untuk dapat menjadi acuan dalam sendi-sendi digital kehidupan digital warga negara.

Terkait dengan penggunaan internet yang semakin meningkat, diperlukan suatu upaya untuk dapat membina dan membawa moral digital warga negara untuk dapat lebih baik agar dapat meningkatkan kualitas digital mereka. Menangkap hal ini, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang memiliki peranan dalam “membina” warga negara dapat menunjukkan peranannya. Somantri (2001) menegaskan jika Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang kemudian dapat diperluas dengan sumber belajar lainnya.

Perkembangan teknologi memberikan perubahan dalam pola kehidupan manusia (Feriandi, Budimansyah, & Komalasari, 2021). Pengembangan kesadaran digital melalui Pendidikan Kewarganegaraan di era post pandemi merupakan reaksi akademik yang memfungsikan dimensi pedagogis dari Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencapai visi misinya. Oleh karenanya dibutuhkan formulai tentang kesadaran digital melalui pendidikan kewarganegaraan di era post pandemi sebagai suatu cara dalam membangun dan mnginternalisasi nilai-nilai keadaban digital pada warga negara.

Masa setelah pandemi dirasa akan merubah tatanan kehidupan manusia, tidak hanya dalam hal adaptasi kebiasaan baru agar tidak tertular virus atau kuman penyakit termasuk juga dalam kehidupan digital. CTSS IPB (2020) menjelaskan jika kehidupan setelah pandemiakan lebih transdisiplin dalam menemukan titik temu permasalahan. Kemudian dalam hal pembelajaran, CTSS IPB mengutarakan agar lebih holistik.

Bercermin pada relitas prediksi kehidupan setelah pandemi, dalam hal kehidupan digital tentu saja hal ini akan menjadi lahan baru dalam mewujudkan warga negara yang cerdas dan baik. Pola pembelajaran dengan pendekatan digital tidak dapat terpisahkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Hidayah, 2020). Kesadaran digital melalui pendidikan kewarganegaraan di era post pandemi adalah gagasan dalam mengurangi disinternalisasi situasi kegagapan digital era kini. Tujuan dari pengembangan kesadaran digital melalui pendidikan kewarganegaraan di era post pandemic tidak lain adalah menciptakan kehidupan waga negara yang harmonis antara kehidupan nyata dan digital mereka.

Penguatan karakter Integritas dapat menjadi salah satu upaya dalam penguatan jati diri di era digital (Trihastuti, Hidayah, Suryaningsih, Adha, & Aulia, 2020). Sesuai dengan amanat Pada pasal 37 ayat (2) Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa dalam kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat diantaranya pendidikan kewarganegaraan. Dari sinilah menjadi celah strategis dalam pengembangan kesadaran digital melalui Pendidikan Kewarganegaraan di era post pandemi

Pembinaan karakter merupakan upaya pendidikan yang terencana dalam rangka mengembangkan dasar kepribadian yang seimbang pada peserta didik (Simanjuntak & Pasaribu, 1990). Berporos pada persoalan kehidupan setelah pandemi inilah, kajian Pendidikan Kewarganegaraan sudah selayaknya memberikan perhatian pada persoalan pengembangan kesadaran digital melalui Pendidikan Kewarganegaraan di era post pandemi. Hal ini peneliti sadari sebagai hal yang penting karena nuansa Pendidikan Kewarganegaraan yang dekat dengan kehidupan warga negara.

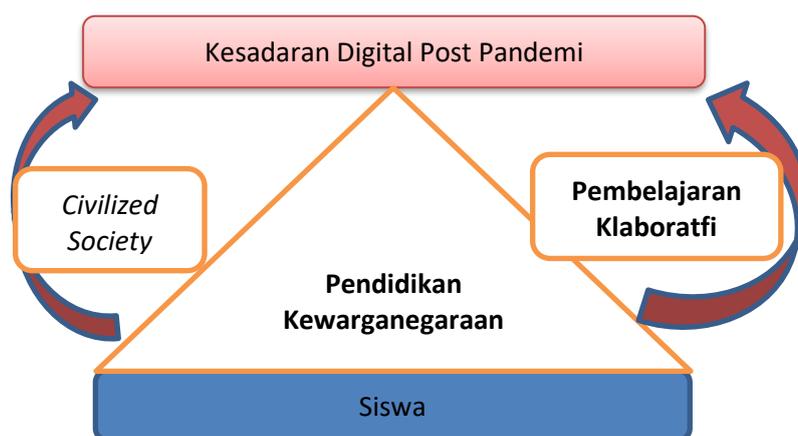
Berdasarkan latar belakang diatas, Peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana pengembangan kesadaran digital melalui Pendidikan Kewarganegaraan?”. Manfaat penelitian secara teoretis ialah dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai instrument dalam kesadaran digital. Manfaat praktis penelitian ini ialah dapat menjadi gambaran tentang pengembangan kesadaran digital melalui Pendidikan Kewarganegaraan di era post pandemi.

METODE

Penelitian ini berfokus pada pengembangan kesadaran digital melalui Pendidikan Kewarganegaraan di era post pandemi. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif studi kepustakaan dengan metode deskriptif kritis. Abdurrahman & Soerjono (1999) menyatakan jika metode deskriptif kritis menekankan pada penafsiran analisis sehingga menghasilkan tesis dan anti tesis dengan bersumber pada dokumen yang telah dipilih. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu peneliti mengidentifikasi dokumen berupa buku, Jurnal, laporan penelitian dan dokumen lain yang terkait dengan kesadaran digital, pendidikan kewarganegaraan dan post pandemi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif yakni dengan analisis dan menampilkan pada proses maknanya dengan mengacu pada pendapat Sekaran & Bougie (2016) jika pada penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan kajian, peneliti menemukan bahwa 1) pendidikan kewarganegaraan berperan dalam memberikan kesadaran digital di era post pandemi. 2) pengembangan kesadaran digital melalui pendidikan kewarganegaraan di era post pandemic tertransformasi dalam gagasan warga negara yang beradab atau civilized society secara digital. 3) kesadaran digital melalui pendidikan kewarganegaraan di era post pandemic terwujud dalam etika digital sebagai hasil dari adaptasi kebiasaan baru di masa pandemi. Secara detail temuan penelitian dapat digambarkan dalam gambar 2 berikut ini:



- 1) Pendidikan Kewarganegaraan Berperan Dalam Memberikan Kesadaran Digital Di Era Post Pandemi.

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan, mengenai pengembangan kesadaran digital melalui pendidikan kewarganegaraan di era post pandemic peneliti menemukan jika pendidikan kewarganegaraan berperan dalam memberikan kesadaran digital di era post pandemi. Berkait dengan hal tersebut Faulks (2006) menegaskan jika dalam teori kewarganegaraan kontemporer, gagasan tentang kewarganegaraan menjadi alat konseptual dalam masalah kritis sosial. Pandangan Faulks dalam hal ini ialah mengkonstruksi bagaimana kewarganegaraan dapat menjadi instrument dalam memecahkan permasalahan sosial. Dalam hal pendidikan kewarganegaraan berperan dalam memberikan kesadaran digital di era post pandemi ialah selaras dengan internalisasi nilai-nilai keadaban kewarganegaraan yang dilakukan dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Warga global adalah mereka yang memiliki pemahaman kritis tentang keterkaitan, berbagi nilai tanggung jawab, menghormati perbedaan, dan berkomitmen untuk bertindak (Noh, 2018) dengan demikian kesadaran digital di era post pandemi menjadi satu keterampilan terpenting abad ke-21 ini karena berkaitan dengan kemampuan untuk mengetahui bagaimana memanfaatkan platform digital dan perangkat teknologi berpotensi membuat hidup lebih mudah. Dan Sebaliknya, kurangnya kesadaran digital akan berpotensi sangat membatasi aktivitas digital dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam mentransferkan pengetahuan dan pemahaman tentang kesadaran digital. Quaynor (2012) menyatakan jika dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan kewarganegaraan telah menjadi subyek banyak perhatian internasional, termasuk dua studi lintas nasional utama. Maka di sini jelaslah jika keterampilan dan pekerjaan yang diminati saat ini membutuhkan pengalaman digital yang komprehensif. Ini menempatkan mereka yang tidak memilikinya pada posisi yang tidak menguntungkan.

Pendidikan kewarganegaraan dapat membina kecerdasan warga negara (Hidayah, Sapriya, Darmawan, Malihah, & Karliani, 2020). Kesadaran digital juga dapat memungkinkan orang untuk menggunakan teknologi dengan lebih aman, karena dapat menimbulkan risiko bagi kesehatan mental dan psikologis. Mengadvokasi kesadaran digital yang lebih baik mempromosikan pemanfaatan teknologi modern yang aman, terkendali, dan kaya peluang. Sejalan dengan hal tersebut, McMurray & Niens (2012) menegaskan jika Pendidikan kewarganegaraan diusulkan sebagai alat untuk meningkatkan jaringan sosial antara sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, kecerdasan warga negara dan kesadaran digital membuat sangat penting untuk bertahan hidup di dunia *online* ini .

Integrasi sosial dan pendidikan kewarganegaraan mengacu pada aspek pemahaman yang demokratis dan kritis tentang identitas nasional (Ljunggren, 2014). Pendidikan kewarganegaraan berperan dalam memberikan kesadaran digital di era post pandemic mengarah pada menggambarkan rasa pengalaman, kenyamanan, dan kecakapan yang diperlukan untuk penggunaan teknologi dasar. Ye (2017) menyatakan jika pengetahuan dan pembelajaran menjadi kekuatan siswa. Maka dari itu, dalam perangkat digital terdapat keterampilan penting karena dunia sekarang telah di dominasi oleh digitalisasi.

Warga global masa depan akan memahami dan mendamaikan nilai-nilai yang kompleks dan bersaing dan tujuan. (Enslin, 2011) Pendidikan kewarganegaraan dirancang untuk mengintegrasikan kelompok-kelompok imigran secara sosial, menumbuhkan kesetiaan mereka kepada negara dan mendorong mereka untuk terlibat dalam politik yang demokratis (Mattei & Broeks, 2016) kewarganegaraan memang tidak seperti mata pelajaran lainnya karena memiliki implikasi yang lebih luas untuk tujuan persekolahan dan cara sekolah dan ruang kelas diatur (Harber, 2009). Dengan Pendidikan kewarganegaraan menjadi fasilitas warga negara dalam lompatan teknologi besar bagi umat manusia, yang telah kita adaptasi dengan kecepatan yang luar biasa.

2) Pengembangan Kesadaran Digital Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Post Pandemic Transformasi Dalam Gagasan Warga Negara Yang Beradab Atau *Civilized Society* Secara Digital.

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan mengenai pengembangan kesadaran digital melalui pendidikan kewarganegaraan di era post pandemic peneliti menemukan jika Pengembangan Kesadaran Digital Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di era post pandemic tertransformasi dalam gagasan warga negara yang beradab atau *civilized society* secara digital. Townsend, Salemin, & Wallace (2018) menyatakan jika meluasnya komunikasi digitalisasi diasumsikan bahwa inklusi digital sebagai jalan menuju masyarakat arus utama adalah solusi yang diinginkan untuk masalah eksklusi ganda. Transformasi dalam gagasan warga negara yang beradab atau *civilized society* secara digital merupakan bentuk ideal dalam negara beradab yang memiliki budaya, dan cara hidup yang berkembang dengan baik.

Sebagai bagian mendasar dari masyarakat yang beradab, Serangan teroris *civilized society* secara digital merupakan karakteristik peradaban tertentu yang memiliki posisi strategi yang unik dalam komunikasi dalam berbagai kelas sosial dan ekonomi pada lingkup global. Savvides & Pashiardis (2016) menyatakan jika pendidikan kewarganegaraan menjadi substansial yang mendukung untuk mempromosikan tujuan kewarganegaraan global. Kemudian Osler (2002) menambahkan jika dalam pendidikan professional, mengusulkan cara ke depan di mana sekolah dapat menanggapi secara positif inspeksi eksternal dan mengembangkan alat untuk evaluasi diri pada siswa. Negara beradab merupakan konstruksi sosial yang intersubjektif (Prestia, 2021) dalam Pengembangan kesadaran digital melalui pendidikan kewarganegaraan di era post pandemic dalam gagasan warga negara yang beradab atau *civilized society* secara digital. Liu, Shan, & Jin (2015) menyatakan jika perilaku berimplikasi praktis untuk perubahan sosial. Maka dari itu, melalui pendidikan kewarganegaraan *civilized society* merupakan pengelolaan yang terorganisir dalam ketidaktahuan etika digital masyarakat.

Eksresi politik memediasi dampak penggunaan media sosial secara informasional pada keterlibatan sipil offline (Guo & Chen, 2021). Maka dari itu, Pengembangan kesadaran berkaitan dengan pengetahuan masyarakat mengenai batas-batas hukum dalam menangani data dan teknologi baru secara bertanggung jawab. Salawu (2012) menyatakan jika nilai-nilai kewarganegaraan yang baik diperlukan untuk menciptakan Peradaban. Kemudian Topak (2013) menambahkan jika rasionalitas otoriter yang ada untuk menghasilkan warga yang terglobalisasi namun patuh yang berada di bawah pengawasan digital, dengan demikian kesadaran digital bukan hanya tentang mengelola risiko dalam dunia digital tetapi juga tentang bagaimana membedakan diri saat di dunia nyata dan dunia online.

3) Kesadaran Digital Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Post Pandemic Terwujud Dalam Etika Digital Sebagai Hasil Dari Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi.

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan mengenai pengembangan kesadaran digital melalui pendidikan kewarganegaraan di era post pandemic peneliti menemukan kesadaran digital melalui pendidikan kewarganegaraan di era post pandemic terwujud dalam etika digital sebagai hasil dari adaptasi kebiasaan baru di masa pandemic. Salemink menyatakan jika (2016) digitalisasi masyarakat menimbulkan kekhawatiran tentang privasi. Oleh karena itu memerlukan sistem siber yang dapat memediasi hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Graham & Hearn (2001) bahwa Aspek unik dari komunikasi manusia karena dapat digunakan untuk mendiskusikan dirinya sendiri dalam istilahnya sendiri. Untuk alasan ini, masyarakat manusia berpotensi memiliki kapasitas superior untuk koordinasi, koreksi diri reflektif dan inovasi daripada hewan lain, fisik atau cybernetic sistem.

Dalam kerangka dasar yang mendukung adaptasi tubuh ke lingkungan, pikiran dan emosi baru yang memberikan dasar kemampuan untuk belajar, mengingat, memilih terutama kemampuan kita untuk bertindak (Pirani, 2005). Maka dari itu, kesadaran digital melalui pendidikan kewarganegaraan di era post pandemic terwujud dalam etika digital sebagai hasil dari adaptasi kebiasaan baru di masa pandemic merupakan akumulasi pengetahuan digital untuk manusia yang beradab seperti yang disampaikan oleh Walsh (2013) yaitu Gagasan bahwa akumulasi pengetahuan terkait dengan perkembangan masyarakat manusia adalah gagasan yang mulia.

Kesadaran digital melalui pendidikan kewarganegaraan di era post pandemic terwujud dalam etika digital sebagai hasil dari adaptasi kebiasaan baru di masa pandemi. Vanden Abeele & Mohr (2021) menyatakan jika solusi dijiwai dengan imperatif moral mengenai perlunya disiplin diri dan waktu produktif. Dengan demikian maka, terwujud dalam etika digital sebagai hasil dari adaptasi kebiasaan baru di masa pandemic merupakan pengembangan kesadaran digital yang tetap mengedepankan keterhubungan siswa sebagai makhluk sosial agar tetap dapat bersosialisasi, kerjasama, dan membantu antar sesama.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan beberapa simpulan, yaitu pendidikan kewarganegaraan berperan dalam memberikan kesadaran digital di era post pandemi. pengembangan kesadaran digital melalui pendidikan kewarganegaraan di era post pandemi tertransformasi dalam gagasan warga negara yang beradab atau *civilized society* secara digital. Kesadaran digital melalui pendidikan kewarganegaraan di era post pandemic terwujud dalam etika digital sebagai hasil dari adaptasi kebiasaan baru di masa pandemi. Sebagai pendukung dalam pengembangan kesadaran digital melalui pendidikan

kewarganegaraan di era post pandemic ialah melalui pembelajaran kolaboratif sebagai solusi dalam penerapan pembelajaran post pandemi yang tetap mengedepankan keterhubungan siswa sebagai makhluk sosial agar tetap dapat bersosialisasi, kejasama, dan membantu antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, A. (2020). Angka Pengguna Internet Naik 73, 7 Persen di Masa Pandemi Covid-19. *arakhkata.pikiran-rakyat.com*. Diambil dari <https://arakhkata.pikiran-rakyat.com/teknologi/pr-128945757/angka-pengguna-internet-naik-73-7-persen-di-masa-pandemi-covid-19>
- Enslin, P. (2011). Education for Global Citizenship: The Cosmopolitan and the Patriotic. *Citizenship, Social and Economics Education*, 10(2–3), 91–100. <https://doi.org/10.2304/csee.2011.10.2.91>
- Graham, P., & Hearn, G. (2001). The Coming of Post-Reflexive Society: Commodification and Language in Digital Capitalism. *Media International Australia*, 98(1), 79–90. <https://doi.org/10.1177/1329878X0109800110>
- Guo, L., & Chen, H.-T. (2021). The Impact of Social Media on Civic Engagement in China: The Moderating Role of Citizenship Norms in the Citizen Communication Mediation Model. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 10776990211057140. <https://doi.org/10.1177/10776990211057139>
- Harber, C. (2009). Revolution, What Revolution? Contextual Issues in Citizenship Education in Schools in England. *Citizenship, Social and Economics Education*, 8(1), 42–53. <https://doi.org/10.2304/csee.2009.8.1.42>
- Hidayah, Y., Sapriya, Darmawan, C., Malihah, E., & Karliani, E. (2020). Promoting Civic Intelligence in Applied Science to Promote Interaction between Science: An Overview in the Perspective of Citizenship Education. *Universal Journal of Educational Research*, 8(8). <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080859>
- Liu, X., Shan, W., & Jin, S. (2015). Civilised Behaviour: A Chinese Indigenous Intergroup Perception Dimension. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 9(2), 108–119. <https://doi.org/10.1017/prp.2015.7>
- Ljunggren, C. (2014). Citizenship Education and National Identity: Teaching Ambivalence. *Policy Futures in Education*, 12(1), 34–47. <https://doi.org/10.2304/pfie.2014.12.1.34>
- Mattei, P., & Broeks, M. (2016). From multiculturalism to civic integration: Citizenship education and integration policies in the Netherlands and England since the 2000s. *Ethnicities*, 18(1), 23–42. <https://doi.org/10.1177/1468796816676845>
- McMurray, A., & Niens, U. (2012). Building bridging social capital in a divided society: The role of participatory citizenship education. *Education, Citizenship and Social Justice*, 7(2), 207–221. <https://doi.org/10.1177/1746197912440859>
- Noh, J.-E. (2018). The legitimacy of development nongovernmental organizations as global citizenship education providers in Korea. *Education, Citizenship and Social Justice*, 14(3), 241–259. <https://doi.org/10.1177/1746197918799972>
- Osler, A. (2002). Education for Human Rights and Citizenship in a Multicultural Society: Making a Difference. *Citizenship, Social and Economics Education*, 5(1), 5–16. <https://doi.org/10.2304/csee.2002.5.1.5>
- Pirani, B. M. (2005). Body Rhythms, Social Rhythms in Digital Societies. *Current Sociology*, 53(2), 237–273. <https://doi.org/10.1177/0011392105049539>
- Prestia, J. D. (2021). ‘Civilized States’ and Situational Sovereignty: The Dilemmas of Romanian Neutrality, 1914–1916. *European History Quarterly*, 51(1), 45–75. <https://doi.org/10.1177/0265691420983582>
- Quaynor, L. J. (2012). Citizenship education in Post-conflict contexts: A review of the literature. *Education, Citizenship and Social Justice*, 7(1), 33–57. <https://doi.org/10.1177/1746197911432593>
- Salawu, A. (2012). The paradigm of ethical development for civilized leadership in Africa. *Leadership*, 8(1), 17–27. <https://doi.org/10.1177/1742715011426961>
- Salemink, K. (2016). Digital margins: Social and digital exclusion of Gypsy-Travelers in the Netherlands. *Environment and Planning A: Economy and Space*, 48(6), 1170–1187. <https://doi.org/10.1177/0308518X16636639>
- Savvides, V., & Pashiardis, P. (2016). An Exploration of Relationships Between Leadership and Student Citizenship Outcomes in Cyprus Middle Schools. *Educational Administration Quarterly*, 52(3), 497–526. <https://doi.org/10.1177/0013161X16638415>
- Topak, Ö. E. (2013). Governing Turkey’s information society. *Current Sociology*, 61(5–6), 565–583. <https://doi.org/10.1177/0011392113486633>
- Townsend, L., Salemink, K., & Wallace, C. D. (2018). Gypsy–Traveller communities in the United Kingdom and the Netherlands: socially and digitally excluded? *Media, Culture & Society*, 42(5), 637–653. <https://doi.org/10.1177/0163443718807381>
- Vanden Abeele, M. M. P., & Mohr, V. (2021). Media addictions as Apparategeist: What discourse on TV and smartphone addiction reveals about society. *Convergence*, 27(6), 1536–1557. <https://doi.org/10.1177/13548565211038539>
- Walsh, P. (2013). Knowledge and the constitution of society: Dead ends and ways forward in the sociology of

knowledge. *Journal of Classical Sociology*, 13(4), 405–429. <https://doi.org/10.1177/1468795X13480649>
Ye, W. (2017). Socioeconomic Status and Out-of-School Citizenship Education in China's Shanghai. *Education and Urban Society*, 50(7), 641–669. <https://doi.org/10.1177/0013124517713609>